

Hubungan Komunikasi Antarpribadi Guru dengan Kemandirian Siswa Berkebutuhan Khusus

Hilmy Zacky, Dadan Mulyana

Prodi Hubungan Masyarakat, Fakultas Ilmu Komunikasi
Universitas Islam Bandung
Bandung, Indonesia
hilmyzacky14@gmail.com

Abstract— The reason for this research is that there are several violations committed by students as well as obstacles in communication and interaction due to limitations that occur in blind students and with teachers, but besides that the communication carried out by the teacher is related to the development and ability of blind students to lead independent lives. . This study aims to determine the relationship between teacher interpersonal communication and the independence of students with special needs The method used is quantitative correlational method. The population of this study were students of SMP and SMA SLB Negeri A Pajajaran. With a total sample of 38 students from the total population. The research setting was carried out at SLB Negeri A Pajajaran, Bandung City. The data collection method is done by distributing questionnaires, interviews, and literature studies. The theory used in this research is the theory of behaviorism and social cognitive theory, and the theory of interpersonal communication as variable x includes aspects of openness, empathy, supportive attitudes, positive attitudes and equality and the theory of independence as variable y includes aspects of emotional independence, behavioral independence, cognitive independence. The results of this study indicate that there is a significant relationship in the results of data processing between the relationship between the interpersonal communication relationship between teachers and the independence of students with special needs in SLB Negeri A Pajajaran and the correlation coefficient generated from calculations through the Spearman rank correlation formula is 0.384. This value is included in the low category (Interval 0.200 - 0.399) which means the better. The resulting positive (unidirectional) relationship is also significant, which means that if the teacher's interpersonal communication is good, the independence of the students will also be good.

Keywords—*Openness, empathy, supportiveness, positiveness, equality, blind*

Abstrak— Alasan yang mendasari penelitian ini ialah adanya beberapa pelanggaran yang dilakukan siswa serta hambatan dalam berkomunikasi serta interaksi karena keterbatasan yang dimiliki yang terjadi pada siswa tunanetra maupun dengan guru namun disamping itu komunikasi yang dilakukan guru apakah ada hubungannya dengan perkembangan serta kemampuan siswa tunanetra untuk menjalani hidup mandiri. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Hubungan Komunikasi Antarpribadi Guru Dengan Kemandirian Siswa Berkebutuhan Khusus Metode yang digunakan adalah metode korelasional kuantitatif. Yang menjadi populasi dari penelitian ini yaitu siswa SMP dan SMA SLB Negeri A Pajajaran. Dengan jumlah sampel sebanyak 38 orang

siswa dari total populasi yang ada. Setting penelitian ini dilakukan di SLB Negeri A Pajajaran Kota Bandung. Metode pengumpulan data dilakukan dengan cara menyebarkan kuesioner, wawancara, serta studi pustaka. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori behaviorisme dan teori kognitif social, serta teori komunikasi antarpribadi sebagai variabel x meliputi aspek keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif serta kesetaraan dan teori kemandirian sebagai variabel y meliputi aspek kemandirian emosi, kemandirian perilaku, kemandirian kognitif. Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa Terlihat adanya hubungan yang signifikan pada hasil pengolahan data antara hubungan antara hubungan komunikasi antarpribadi guru dengan kemandirian siswa berkebutuhan khusus di SLB Negeri A Pajajaran dan koefisien korelasi yang dihasilkan dari perhitungan melalui rumus korelasi rank spearman diperoleh sebesar 0,384. Nilai tersebut termasuk dalam kategori yang rendah (Interval 0,200 – 0,399) yang mana artinya semakin baik. Dihasilkannya hubungan yang positif (searah) juga signifikan yang artinya bila komunikasi antarpribadi guru baik maka kemandirian siswa juga akan baik.

Kata Kunci—*Keterbukaan, empati, dukungan, sikap positif, kesetaraan, tunanetra*

I. PENDAHULUAN

Dalam interaksi siswa tunanetra sebagai siswa berkebutuhan khusus ada beberapa hambatan serta kendala dalam proses komunikasinya yang meliputi beberapa aspek yaitu dengan keterbatasan penglihatan yang dimiliki beberapa cara untuk mendapatkan informasi yaitu dengan pendengaran yang mana tidak semua siswa tunanetra memiliki kepekaan yang baik karena tiap siswa tunanetra memiliki pengetahuan serta kemampuan yang berbeda beda, selain itu juga selayaknya siswa normal. Siswa tunanetra kedatangan melakukan beberapa pelanggaran seperti siswa secara sengaja terlambat masuk ke kelas biasanya pada saat bel berbunyi siswa masih diam di asrama, siswa pada jam istirahat tidak masuk lagi ke kelas, dan ketika dalam suatu mata pelajaran ada siswa yang selalu bergantung kepada orang lain dikarenakan memiliki ketakutan untuk melakukan segala sesuatu secara mandiri, adapun ketika siswa pada saat di lingkungan sekolah seperti merasa diabaikan oleh teman sebaya ataupun guru pada saat di kelas sehingga siswa tersebut memutuskan melakukan sesuatu sendiri walaupun sebenarnya butuh bantuan. Saat proses pembelajaran tidak semua siswa antusias mengikuti

kegiatan dan adapula siswa yang tidak masuk sekolah tanpa izin.

Terlepas dari hambatan ataupun masalah yang terjadi pada siswa tunanetra, di masa depan siswa tunanetra dituntut untuk memiliki kemandirian agar dapat menjalani hidup dengan bertanggung jawab sesuai norma yang berlaku. Penyandang tunanetra dalam hal kemandirian harus mampu bersaing dengan orang-orang yang tidak memiliki keterbatasan karena ini menyangkut kualitas hidup mereka di masa yang akan datang.

SLB Negeri A Pajajaran sebagai fasilitator untuk siswa tunanetra yang memiliki visi dan misi dengan tujuan untuk menghasilkan peserta didik yang mandiri, peran guru di SLB Negeri A Pajajaran selain sebagai pengajar juga merangkap sebagai guru bimbingan dalam artian guru harus mampu memahami keadaan siswa yang memiliki keluhan, masalah dan siswa yang melakukan pelanggaran sehingga dapat melakukan penanganan dengan komunikasi yang tepat dengan harapan agar siswa kembali menjadi pribadi yang lebih baik, cara guru berkomunikasi dengan siswa tunanetra dengan tujuan untuk menjalin hubungan yang harmonis dan baik guna membantu mencapai potensi dirinya sehingga mampu untuk menjadi siswa yang mandiri.

Selanjutnya peneliti akan menjabarkan tujuan dari penelitian ini yaitu :

1. Untuk mengetahui hubungan openness (keterbukaan) guru dengan kemandirian siswa berkebutuhan khusus.
2. Untuk mengetahui hubungan empathy (empati) guru dengan kemandirian siswa berkebutuhan khusus.
3. Untuk mengetahui hubungan supportiveness (dukungan) guru dengan kemandirian siswa berkebutuhan khusus.
4. Untuk mengetahui hubungan positiveness (sikap positif) guru dengan kemandirian siswa berkebutuhan khusus.
5. Untuk mengetahui hubungan equality (kesetaraan) guru dengan kemandirian siswa berkebutuhan khusus.

II. METODOLOGI

A. Teori Kognitif Sosial

Dalam publikasi *Social Foundations of Thought and Action: A Social Cognitive Theory*, Bandura mengembangkan pandangan human functioning. Dia menyerasikan peran sentral kognitif, seolah mengalami sendiri (vicarious), pengaturan diri, dan proses reflektif diri dalam adaptasi dan perubahan manusia. Orang dipandang sebagai sosok sistem pengorganisasi diri, proaktif, reflektif diri, dan pengaturan diridari sebagai organisme reaktif yang dibentuk dan dilindungi oleh kekuatan lingkungan atau didorong oleh impuls-impuls paling dalam yang tersembunyi (Pajares, 2002)

Adapun fondasi persepsi Bandura terhadap reciprocal determinism, memandang bahwa: (a) faktor personal dalam bentuk kognisi, afektif, dan peristiwa biologis, (b) tingkah laku, (c) pengaruh lingkungan membuat interaksi yang menjadi hasil dalam triadic reciprocity (Pajares, 2002).

B. Teori Behavioristik

Teori belajar behavioristik adalah sebuah teori yang mempelajari tingkah laku manusia. Menurut Desmita (2009:44) teori belajar behavioristik merupakan teori belajar memahami tingkah laku manusia yang menggunakan pendekatan objektif, mekanistik, dan materialistik, sehingga perubahan tingkah laku pada diri seseorang dapat dilakukan melalui upaya pengkondisian. Dengan kata lain, mempelajari tingkah laku seseorang seharusnya dilakukan melalui pengujian dan pengamatan atas tingkah laku yang terlihat, bukan dengan mengamati kegiatan bagian-bagian dalam tubuh. Teori ini mengutamakan pengamatan, sebab pengamatan merupakan suatu hal penting untuk melihat terjadi atau tidaknya perubahan tingkah laku tersebut.

C. Komunikasi Antarpribadi

Dalam bukunya, *The Interpersonal Communication Book*, Joseph A. Devito mengartikan bahwa komunikasi antarpribadi merupakan kegiatan yang dilakukan diantara komunikator serta komunikan dalam upaya untuk mentransfer dan menerima pesan-pesan informasi yang digunakan dalam berkomunikasi sehingga akan ada hubungan timbal balik serta efek dari komunikasi yang berlangsung (Devito, 1989:4).

Liliweri mengutip pendapat Devito mengenai ciri komunikasi antar pribadi yang efektif, yaitu:

1. Keterbukaan (openness)
Kemauan menanggapi dengan senang hati informasi yang diterima di dalam menghadapi hubungan antarpribadi. Kualitas keterbukaan mengacu pada tiga aspek dari komunikasi antarpribadi. Pertama, komunikator antarpribadi yang efektif harus terbuka kepada komunikannya. Aspek kedua mengacu pada kesediaan komunikator untuk bereaksi secara jujur terhadap stimulus yang datang. Aspek ketiga menyangkut kepemilikan perasaan dan pikiran dimana komunikator mengakui bahwa perasaan dan pikiran yang diungkapkannya adalah miliknya dan ia bertanggung jawab atasnya
2. Empati (empathy)
Empati adalah kemampuan seseorang untuk mengetahui apa yang sedang dialami orang lain pada suatu saat tertentu, dari sudut pandang orang lain itu, melalui kacamata orang lain itu. Berbeda dengan simpati yang artinya adalah merasakan bagi orang lain. Orang yang berempati mampu memahami motivasi dan pengalaman orang lain, perasaan dan sikap mereka, serta harapan dan keinginan mereka untuk masa mendatang sehingga dapat mengkomunikasikan empati, baik secara verbal maupun non-verbal.
3. Dukungan (supportiveness)
Situasi yang terbuka untuk mendukung komunikasi

berlangsung efektif. Hubungan antarpribadi yang efektif adalah hubungan dimana terdapat sikap mendukung. Individu memperlihatkan sikap mendukung dengan bersikap deskriptif bukan evaluatif, spontan bukan strategik.

4. Rasa Positif (positiveness)
Seseorang harus memiliki perasaan positif terhadap dirinya, mendorong orang lain lebih aktif berpartisipasi, dan menciptakan situasi komunikasi kondusif untuk interaksi yang efektif.
5. Kesetaraan (equality)
Komunikasi antarpribadi akan lebih efektif bila suasananya setara. Artinya, ada pengakuan secara diam-diam bahwa kedua belah pihak menghargai, berguna, dan mempunyai sesuatu yang penting untuk disumbangkan. Kesetaraan meminta kita untuk memberikan penghargaan positif tak bersyarat kepada individu lain. (Liliweri,1991:13)

D. Kemandirian

Monks (Musdalifah, 2007 : 13) mengemukakan bahwa kemandirian meliputi perilaku mampu berinisiatif, mampu mengatasi hambatan atau masalah, mempunyai rasa percaya diri dan dapat melakukan sesuatu sendiri tanpa bantuan orang lain.

Beberapa aspek-aspek kemandirian yang dapat diidentifikasi oleh Steinberg (dalam Warsito 2013:65), yaitu:

1. Kemandirian Emosi (Emotional Autonomy)
Kemandirian emosi didefinisikan sebagai sebuah aspek dari kemandirian yang berhubungan dengan perubahan hubungan individual dengan orang-orang terdekat, terutama orang tua.
2. Kemandirian Perilaku (Behavioral Autonomy)
Kemandirian perilaku diartikan sebagai kapasitas untuk membuat keputusan-keputusan dengan mandiri dan melaksanakan keputusannya tersebut. Kemandirian tingkah laku dapat dilihat dari tiga perubahan yang muncul pada saat remaja.
3. Kemandirian Kognitif (Cognitive Autonomy) atau Kemandirian Nilai (Value Autonomy).
Perubahan kognitif atau yang juga disebut sebagai kemandirian nilai pada remaja mendapat peran penting dalam perkembangan kemandirian, karena dalam kemandirian dibutuhkan kemampuan untuk membuat keputusan sendiri. Pada perkembangan dari kemandirian nilai, terjadi perubahan dalam konsep remaja tentang moral, politik, ideologi, dan isu tentang agama.

III. PEMBAHASAN DAN DISKUSI

TABEL 1 HUBUNGAN ANTARA KOMUNIKASI ANTARPRIBADI GURU DENGAN KEMANDIRIAN SISWA BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SLB NEGERI A PAJAJARAN (X-Y)

variabel	Rs	Kekuatan Hubungan	α	Sig	Keterangan	Keterangan
X-Y	0,384	Rendah	0,05	0,017	H ₀ ditolak	Signifikan

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa nilai koefisien korelasi antara komunikasi antarpribadi guru dengan kemandirian siswa berkebutuhan khusus adalah sebesar 0,384. Nilai koefisien korelasi tersebut termasuk dalam kategori hubungan yang rendah (Interval 0,2 00 - 0,399) dan untuk pengujian signifikansi diperoleh hasil yakni sig < 0,05 maka H₀ ditolak, yang artinya terdapat hubungan positif yang signifikan antara komunikasi antarpribadi guru dengan kemandirian siswa berkebutuhan khusus. Disamping itu mengingat nilai korelasi adalah positif (searah), maka dapat dikatakan bahwa semakin tinggi komunikasi antarpribadi guru, maka semakin tinggi kemandirian siswa berkebutuhan khusus.

TABEL 2 HUBUNGAN ANTARA KETERBUKAAN DENGAN KEMANDIRIAN EMOSI (X₁-Y₁)

variabel	Rs	Kekuatan Hubungan	α	Sig	Keterangan	Keterangan
X ₁ -Y ₁	0,207	Rendah	0,05	0,212	H ₀ diterima	Tidak signifikan

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa nilai koefisien korelasi antara hubungan antara keterbukaan dengan emosi adalah sebesar 0,207. Nilai koefisien korelasi tersebut termasuk dalam kategori hubungan yang rendah (Interval 0,200 - 0,399) dan untuk pengujian signifikansi diperoleh hasil yakni sig > 0,05 maka H₀ diterima, yang artinya tidak terdapat hubungan positif yang signifikan keterbukaan dengan emosi. Di samping itu mengingat nilai korelasi adalah positif (searah), maka dapat dikatakan bahwa semakin tinggi keterbukaan, maka semakin tinggi tingkat emosi.

TABEL 3 HUBUNGAN ANTARA KETERBUKAAN DENGAN KEMANDIRIAN PERILAKU (X_1 - Y_2)

variabel	rs	Kekuatan Hubungan	α	Sig	Keterangan	Keterangan
X_1 - Y_2	0,086	Sangat rendah	0,05	0,606	H_0 diterima	Tidak signifikan

Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui bahwa nilai koefisien korelasi antara hubungan antara keterbukaan dengan perilaku adalah sebesar 0,086. Nilai koefisien korelasi tersebut termasuk dalam kategori hubungan yang sangat rendah (Interval 0,200 - 0,399). Dan untuk pengujian signifikansi diperoleh hasil yakni $\text{sig} > 0,05$ maka H_0 diterima, yang artinya tidak terdapat hubungan positif yang signifikan antara keterbukaan dengan perilaku. Di samping itu mengingat nilai korelasi adalah positif (searah), maka dapat dikatakan bahwa semakin tinggi keterbukaan, maka semakin tinggi perilaku

TABEL 4 HUBUNGAN ANTARA KETERBUKAAN DENGAN KEMANDIRIAN KOGNITIF (X_1 - Y_3)

variabel	rs	Kekuatan Hubungan	α	Sig	Keterangan	Keterangan
X_1 - Y_3	0,188	Sangat rendah	0,05	0,258	H_0 diterima	Tidak signifikan

Berdasarkan tabel 4 dapat diketahui bahwa nilai koefisien korelasi antara hubungan antara keterbukaan dengan kognitif adalah sebesar 0,188. Nilai koefisien korelasi tersebut termasuk dalam kategori hubungan yang sangat rendah (Interval 0,000 - 0,199). Dan untuk pengujian signifikansi diperoleh hasil yakni $\text{sig} > 0,05$ maka H_0 ditolak, yang artinya tidak terdapat hubungan positif yang signifikan antara keterbukaan dengan kognitif. Di samping itu mengingat nilai korelasi adalah positif (searah), maka dapat dikatakan bahwa semakin tinggi keterbukaan, maka semakin tinggi kognitif.

TABEL 5 HUBUNGAN ANTARA EMPATI DENGAN KEMANDIRIAN EMOSI (X_2 - Y_1)

variabel	Rs	Kekuatan Hubungan	α	Sig	Keterangan	Keterangan
X_2 - Y_1	0,353	Rendah	0,05	0,030	H_0 ditolak	Signifikan

Berdasarkan tabel 5 dapat diketahui bahwa nilai koefisien korelasi antara hubungan antara empati dengan emosi adalah sebesar 0,353. Nilai koefisien korelasi tersebut

termasuk dalam kategori hubungan yang rendah (Interval 0,200 - 0,399) dan untuk pengujian signifikansi diperoleh hasil yakni $\text{sig} < 0,05$ maka H_0 ditolak, yang artinya terdapat hubungan positif yang signifikan empati dengan emosi. Di samping itu mengingat nilai korelasi adalah positif (searah), maka dapat dikatakan bahwa semakin tinggi empati, maka semakin tinggi tingkat emosi.

TABEL 6 HUBUNGAN ANTARA EMPATI DENGAN KEMANDIRIAN PERILAKU (X_2 - Y_2)

variabel	Rs	Kekuatan Hubungan	α	Sig	Keterangan	Keterangan
X_2 - Y_2	0,213	Rendah	0,05	0,200	H_0 diterima	Tidak signifikan

Berdasarkan tabel 6 dapat diketahui bahwa nilai koefisien korelasi antara hubungan antara empati dengan perilaku adalah sebesar 0,213. Nilai koefisien korelasi tersebut termasuk dalam kategori hubungan yang rendah (Interval 0,000 - 0,199). Dan untuk pengujian signifikansi diperoleh hasil yakni $\text{sig} > 0,05$ maka H_0 diterima, yang artinya tidak terdapat hubungan positif yang signifikan antara empati dengan perilaku. Di samping itu mengingat nilai korelasi adalah positif (searah), maka dapat dikatakan bahwa semakin tinggi empati, maka semakin tinggi perilaku

TABEL 7 HUBUNGAN ANTARA EMPATI DENGAN KEMANDIRIAN KOGNITIF (X_2 - Y_3)

variabel	rs	Kekuatan Hubungan	α	Sig	Keterangan	Keterangan
X_2 - Y_3	0,348	Sangat rendah	0,05	0,032	H_0 ditolak	Signifikan

Berdasarkan tabel 7 dapat diketahui bahwa nilai koefisien korelasi antara hubungan antara empati dengan kognitif adalah sebesar 0,348. Nilai koefisien korelasi tersebut termasuk dalam kategori hubungan yang rendah (Interval 0,200 - 0,399). Dan untuk pengujian signifikansi diperoleh hasil yakni $\text{sig} < 0,05$ maka H_0 ditolak, yang artinya terdapat hubungan positif yang signifikan antara empati dengan kognitif. Di samping itu mengingat nilai korelasi adalah positif (searah), maka dapat dikatakan bahwa semakin tinggi empati, maka semakin tinggi kognitif.

TABEL 8 HUBUNGAN ANTARA SIKAP Mendukung dengan KEMANDIRIAN EMOSI (X_3 - Y_1)

variabel	rs	Kekuatan Hubungan	α	Sig	Keterangan	Keterangan
X_3 - Y_1	0,159	Sangat rendah	0,05	0,340	H_0 diterima	signifikan

Berdasarkan tabel 8 dapat diketahui bahwa nilai koefisien korelasi antara hubungan antara mendukung dengan emosi adalah sebesar 0,159. Nilai koefisien korelasi tersebut termasuk dalam kategori hubungan yang sangat rendah (Interval 0,000 - 0,199) dan untuk pengujian signifikansi diperoleh hasil yakni $\text{sig} > 0,05$ maka H_0 diterima, yang artinya tidak terdapat hubungan positif yang signifikan mendukung dengan emosi. Di samping itu mengingat nilai korelasi adalah positif (searah), maka dapat dikatakan bahwa semakin tinggi mendukung, maka semakin tinggi tingkat emosi.

TABEL 9 HUBUNGAN ANTARA SIKAP Mendukung dengan KEMANDIRIAN PERILAKU (X_3 - Y_2)

variabel	rs	Kekuatan Hubungan	α	Sig	Keterangan	Keterangan
X_3 - Y_2	0,092	Sangat rendah	0,05	0,583	H_0 diterima	Tidak signifikan

Berdasarkan tabel 9 dapat diketahui bahwa nilai koefisien korelasi antara hubungan antara mendukung dengan perilaku adalah sebesar 0,213. Nilai koefisien korelasi tersebut termasuk dalam kategori hubungan yang sangat rendah (Interval 0,000 - 0,199). Dan untuk pengujian signifikansi diperoleh hasil yakni $\text{sig} > 0,05$ maka H_0 diterima, yang artinya tidak terdapat hubungan positif yang signifikan antara mendukung dengan perilaku. Di samping itu mengingat nilai korelasi adalah positif (searah), maka dapat dikatakan bahwa semakin tinggi mendukung, maka semakin tinggi perilaku

TABEL 10 HUBUNGAN ANTARA SIKAP Mendukung dengan KEMANDIRIAN KOGNITIF (X_3 - Y_3)

variabel	rs	Kekuatan Hubungan	α	Sig	Keterangan	Keterangan
X_3 - Y_3	0,045	Sangat rendah	0,05	0,788	H_0 diterima	Signifikan

Berdasarkan tabel 10 dapat diketahui bahwa nilai koefisien korelasi antara hubungan antara mendukung dengan kognitif adalah sebesar 0,045. Nilai koefisien korelasi tersebut termasuk dalam kategori hubungan yang sangat rendah (Interval 0,000 - 0,199). Dan untuk pengujian

signifikansi diperoleh hasil yakni $\text{sig} > 0,05$ maka H_0 diterima, yang artinya tidak terdapat hubungan positif yang signifikan antara mendukung dengan kognitif. Di samping itu mengingat nilai korelasi adalah positif (searah), maka dapat dikatakan bahwa semakin tinggi mendukung, maka semakin tinggi kognitif.

TABEL 11 HUBUNGAN ANTARA SIKAP POSITIF dengan KEMANDIRIAN EMOSI (X_4 - Y_1)

variabel	rs	Kekuatan Hubungan	α	Sig	Keterangan	Keterangan
X_4 - Y_1	0,296	Rendah	0,05	0,076	H_0 diterima	signifikan

Berdasarkan tabel 11 dapat diketahui bahwa nilai koefisien korelasi antara hubungan antara positif dengan emosi adalah sebesar 0,296. Nilai koefisien korelasi tersebut termasuk dalam kategori hubungan yang rendah (Interval 0,200 - 0,399) dan untuk pengujian signifikansi diperoleh hasil yakni $\text{sig} > 0,05$ maka H_0 diterima, yang artinya tidak terdapat hubungan dimensi positif yang signifikan positif dengan emosi. Di samping itu mengingat nilai korelasi adalah positif (searah), maka dapat dikatakan bahwa semakin tinggi positif, maka semakin tinggi tingkat emosi.

TABEL 12 HUBUNGAN ANTARA SIKAP POSITIF dengan KEMANDIRIAN PERILAKU (X_4 - Y_2)

variabel	Rs	Kekuatan Hubungan	α	Sig	Keterangan	Keterangan
X_4 - Y_2	0,146	Sangat rendah	0,05	0,383	H_0 diterima	Tidak signifikan

Berdasarkan tabel 12 dapat diketahui bahwa nilai koefisien korelasi antara hubungan antara positif dengan perilaku adalah sebesar 0,146. Nilai koefisien korelasi tersebut termasuk dalam kategori hubungan yang sangat rendah (Interval 0,000 - 0,199). Dan untuk pengujian signifikansi diperoleh hasil yakni $\text{sig} > 0,05$ maka H_0 diterima, yang artinya tidak terdapat hubungan positif yang signifikan antara positif dengan perilaku. Di samping itu mengingat nilai korelasi adalah positif (searah), maka dapat dikatakan bahwa semakin tinggi positif, maka semakin tinggi perilaku

TABEL 13 HUBUNGAN ANTARA SIKAP POSITIF DENGAN KEMANDIRIAN KOGNITIF (X₄-Y₃)

variabel	Rs	Kekuatan Hubungan	α	Sig	Keterangan	Keterangan
X ₄ -Y ₃	0,375	Rendah	0,05	0,020	H ₀ ditolak	Signifikan

Berdasarkan tabel 13 dapat diketahui bahwa nilai koefisien korelasi antara hubungan antara positif dengan kognitif adalah sebesar 0,375. Nilai koefisien korelasi tersebut termasuk dalam kategori hubungan yang rendah (Interval 0,200 - 0,399). Dan untuk pengujian signifikansi diperoleh hasil yakni sig > 0,05 maka H₀ ditolak, yang artinya terdapat hubungan positif yang signifikan antara positif dengan kognitif. Di samping itu mengingat nilai korelasi adalah positif (searah), maka dapat dikatakan bahwa semakin tinggi positif, maka semakin tinggi kognitif.

TABEL 14 HUBUNGAN ANTARA KESETARAAN DENGAN KEMANDIRIAN EMOSI (X₅-Y₁)

variabel	rs	Kekuatan Hubungan	α	Sig	Keterangan	Keterangan
X ₅ -Y ₁	0,263	Rendah	0,05	0,110	H ₀ diterima	signifikan

Berdasarkan tabel 14 dapat diketahui bahwa nilai koefisien korelasi antara hubungan antara kesetaraan dengan emosi adalah sebesar 0,263. Nilai koefisien korelasi tersebut termasuk dalam kategori hubungan yang rendah (Interval 0,200 - 0,399) dan untuk pengujian signifikansi diperoleh hasil yakni sig > 0,05 maka H₀ diterima, yang artinya tidak terdapat hubungan dimensi kesetaraan yang signifikan positif dengan emosi. Di samping itu mengingat nilai korelasi adalah kesetaraan (searah), maka dapat dikatakan bahwa semakin tinggi kesetaraan, maka semakin tinggi tingkat emosi.

TABEL 15 HUBUNGAN ANTARA KESETARAAN DENGAN KEMANDIRIAN PERILAKU (X₅-Y₂)

variabel	rs	Kekuatan Hubungan	α	Sig	Keterangan	Keterangan
X ₅ -Y ₂	0,337	Rendah	0,05	0,039	H ₀ ditolak	Signifikan

Berdasarkan tabel 15 dapat diketahui bahwa nilai koefisien korelasi antara hubungan antara kesetaraan dengan perilaku adalah sebesar 0,337. Nilai koefisien korelasi tersebut termasuk dalam kategori hubungan yang rendah (Interval 0,200 - 0,399). Dan untuk pengujian

signifikansi diperoleh hasil yakni sig > 0,05 maka H₀ diterima, yang artinya tidak terdapat hubungan kesetaraan yang signifikan positif antara kesetaraan dengan perilaku. Di samping itu mengingat nilai korelasi adalah kesetaraan (searah), maka dapat dikatakan bahwa semakin tinggi positif, maka semakin tinggi perilaku

TABEL 16 HUBUNGAN ANTARA KESETARAAN DENGAN KEMANDIRIAN KOGNITIF (X₅-Y₃)

variabel	Rs	Kekuatan Hubungan	α	Sig	Keterangan	Keterangan
X ₅ -Y ₃	0,303	Rendah	0,05	0,065	H ₀ diterima	Tidak Signifikan

Berdasarkan tabel 16 dapat diketahui bahwa nilai koefisien korelasi antara hubungan antara kesetaraan dengan kognitif adalah sebesar 0,303. Nilai koefisien korelasi tersebut termasuk dalam kategori hubungan yang rendah (Interval 0,200 - 0,399). Dan untuk pengujian signifikansi diperoleh hasil yakni sig > 0,05 maka H₀ diterima, yang artinya tidak terdapat hubungan kesetaraan yang signifikan antara kesetaraan dengan kognitif. Di samping itu mengingat nilai korelasi adalah kesetaraan (searah), maka dapat dikatakan bahwa semakin tinggi positif, maka semakin tinggi kognitif.

IV. KESIMPULAN

1. Tidak adanya hubungan antara dimensi keterbukaan dengan kemandirian emosi. Berdasarkan hasil nilai korelasi kedua variabel memiliki kategori hubungan yang rendah dan nilai korelasi adalah positif (searah), maka dapat dikatakan bahwa semakin tinggi keterbukaannya maka semakin baik tingkat kemandirian emosinya.
2. Tidak adanya hubungan antara dimensi keterbukaan dengan kemandirian perilaku. Berdasarkan hasil nilai korelasi kedua variabel memiliki kategori hubungan yang sangat rendah dan nilai korelasi adalah positif (searah), maka dapat dikatakan bahwa semakin tinggi keterbukaannya maka semakin baik tingkat kemandirian perilakunya.
3. Tidak adanya hubungan antara dimensi keterbukaan dengan kemandirian kognitif. Berdasarkan hasil nilai korelasi kedua variabel memiliki kategori hubungan yang sangat rendah dan nilai korelasi adalah positif (searah), maka dapat dikatakan bahwa semakin tinggi keterbukaannya maka semakin baik tingkat kemandirian kognitifnya
4. Adanya hubungan antara dimensi empati dengan kemandirian emosi. Berdasarkan hasil nilai korelasi kedua variabel memiliki kategori hubungan yang rendah dan nilai korelasi adalah positif (searah),

maka dapat dikatakan bahwa semakin tinggi empati maka semakin baik tingkat kemandirian emosi.

5. Tidak adanya hubungan antara dimensi empati dengan kemandirian perilaku. Berdasarkan hasil nilai kolerasi kedua variabel memiliki kategori hubungan yang rendah dan nilai korelasi adalah positif (searah), maka dapat dikatakan bahwa semakin tinggi empati maka semakin baik tingkat kemandirian perilaku.
6. Adanya hubungan antara dimensi empati dengan kemandirian kognitif. Berdasarkan hasil nilai kolerasi kedua variabel memiliki kategori hubungan yang rendah dan nilai korelasi adalah positif (searah), maka dapat dikatakan bahwa semakin tinggi empati maka semakin baik tingkat kemandirian kognitif.
7. Tidak ada hubungan antara dimensi mendukung dengan kemandirian emosi. Berdasarkan hasil nilai kolerasi kedua variabel memiliki kategori hubungan yang sangat rendah dan nilai korelasi adalah positif (searah), maka dapat dikatakan bahwa semakin tinggi mendukung maka semakin baik tingkat kemandirian emosi.
8. Tidak ada hubungan antara dimensi mendukung dengan kemandirian perilaku. Berdasarkan hasil nilai kolerasi kedua variabel memiliki kategori hubungan yang sangat rendah dan nilai korelasi adalah positif (searah), maka dapat dikatakan bahwa semakin tinggi mendukung maka semakin baik tingkat kemandirian perilaku.
9. Tidak ada hubungan antara dimensi mendukung dengan kemandirian kognitif. Berdasarkan hasil nilai kolerasi kedua variabel memiliki kategori hubungan yang sangat rendah dan nilai korelasi adalah positif (searah), maka dapat dikatakan bahwa semakin tinggi mendukung maka semakin baik tingkat kemandirian kognitif.
10. Tidak ada hubungan antara dimensi positif dengan kemandirian emosi. Berdasarkan hasil nilai kolerasi kedua variabel memiliki kategori hubungan yang sangat rendah dan nilai korelasi adalah positif (searah), maka dapat dikatakan bahwa semakin tinggi positif maka semakin baik tingkat kemandirian emosi.
11. Tidak ada hubungan antara dimensi positif dengan kemandirian perilaku. Berdasarkan hasil nilai kolerasi kedua variabel memiliki kategori hubungan yang sangat rendah dan nilai korelasi adalah positif (searah), maka dapat dikatakan bahwa semakin tinggi positif maka semakin baik tingkat kemandirian perilaku.
12. Ada hubungan antara dimensi positif dengan kemandirian kognitif. Berdasarkan hasil nilai kolerasi kedua variabel memiliki kategori hubungan yang rendah dan nilai korelasi adalah positif (searah), maka dapat dikatakan bahwa semakin tinggi positif maka semakin baik tingkat kemandirian kognitif.
13. Tidak ada hubungan antara dimensi kesetaraan dengan kemandirian emosi. Berdasarkan hasil nilai kolerasi kedua variabel memiliki kategori hubungan yang rendah dan nilai korelasi adalah positif (searah), maka dapat dikatakan bahwa semakin tinggi kesetaraan maka semakin baik tingkat kemandirian emosi.
14. Ada hubungan antara dimensi kesetaraan dengan kemandirian perilaku. Berdasarkan hasil nilai kolerasi kedua variabel memiliki kategori hubungan yang rendah dan nilai korelasi adalah positif (searah), maka dapat dikatakan bahwa semakin tinggi kesetaraan maka semakin baik tingkat kemandirian perilaku.
15. Tidak ada hubungan antara dimensi kesetaraan dengan kemandirian kognitif. Berdasarkan hasil nilai kolerasi kedua variabel memiliki kategori hubungan yang rendah dan nilai korelasi adalah positif (searah), maka dapat dikatakan bahwa semakin tinggi kesetaraan maka semakin baik tingkat kemandirian kognitif.

ACKNOWLEDGE

Alhamdulillah puji syukur kepada Allah SWT, karena kehendak dan ridha-Nya peneliti dapat menyelesaikan artikel ilmiah ini. Peneliti sadar artikel ilmiah ini tidak akan selesai tanpa doa, dukungan dan dorongan dari berbagai pihak. Adapun dalam kesempatan ini peneliti ingin mengucapkan banyak terima kasih kepada

1. Keluarga peneliti
2. Seluruh jajaran Universitas Islam Bandung
3. Seluruh dosen fakultas Ilmu Komunikasi
4. Seluruh staf fakultas Ilmu Komunikasi
5. teman teman sahabat penelenti
6. Seluruh jajaran SLB Negeri A Pajajaran

Sekali lagi saya ucapkan terimakasih kepada seluruh pihak yang telah membantu baik secara langsung maupun tidak langsung atas proses penyelesaian artikel ilmiah ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Alo, Liliweri. 2011. Komunikasi Antar Personal. Jakarta: Remaja Rosdakarya.
- [2] Desmita. 2009. Psikologi Perkembangan Peserta Didik. Bandung. PT Remaja Rosdakarya
- [3] DeVito, Joseph, 1989, The Nonverbal Communication Workbook (Prospect Heights), illinois: Waveland Press.
- [4] Musdalifah. 2007. Perkembangan Sosial Remaja Dalam Kemandirian. Studi Kasus Hambatan Psikologis Dependensi Terhadap Orang Tua. Iqra. Volume 4 Juli – Desember 2007
- [5] Nasrudin, Endin. 2015. Psikologi Komunikasi. Bandung: Pustaka Setia
- [6] Pajares, Frank. 2002. Overview of Social Cognitive Theory and Self-efficacy. <http://www.emory.edu/EDUCATION/mfp/eff.html> (Tanggal akses 24 Mei 2020)
- [7] Warsito. 2013. Perbedaan Tingkat Kemandirian dan Penyesuaian Diri Mahasiswa Perantauan Suku Batak Ditinjau

Dari Jenis Kelamin. *Jurnal Psikologi*. Vol. 01, No 2. 01-06

- [8] Harvianti, Rahmadhani Ayu, Kurniadi, Oji. (2021). *Kampanye Komunikasi Ecotransport dalam Mengurangi Transportasi Pribadi*. *Jurnal Riset Public Relation*, 1(1). 8-14